Anuruddha

yang unggul dalam mata dewa

Anuruddha

yang unggul dalam mata dewa

By

Nyanaponika Thera

Hellmuth Hecker

Anuruddha
yang unggul dalam mata dewa

Judul asli
Anuruddha
by Nyanaponika Thera & Hellmuth Hecker

Alih Bahasa
Sanjaya, ST

Editor
Rudi Ananda Limiadi, S.Si, M.M.

Cetakan Pertama, Mei 2005

Diterbitkan oleh

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Telp (0274)542919
Yogyakarta - 55165

ANURUDDHA
YANG UNGGUL DALAM MATA DEWA

KEHIDUPAN AWAL DAN PENAHBISAN

Seperti Y.M. Ananda, Anuruddha adalah keturunan bangsawan suku Sakya dan sepupu Sang Buddha. Ia dan Y.M. Ananda diturunkan dari ayah yang sama, yaitu pangeran Sakya Amitodana, walaupun ibu mereka pastilah berbeda karena teks tidak mengacu pada mereka sebagai kakak beradik dan menyiratkan pula bahwa mereka dibesarkan di rumah yang berbeda. Kakak kandung Anuruddha adalah Mahanama si Sakya, dan adik perempuannya adalah Rohini.

Sebagai seorang anak dari suku bangsawan, Anuruddha dibesarkan dalam kemewahan. Berbagai teks menggambarkan masa kecilnya dengan kalimat-kalimat yang sama dengan yang digunakan untuk menggambarkan masa kecil Bodhisatta: "Anuruddha si Sakya dibesarkan dengan lembut. Ia memiliki tiga istana, satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas, dan satu untuk musim penghujan. Di dalam istananya selama empat bulan di musim penghujan ditemani oleh musisi-musisi perem-

puan, ia tidak keluar dari istananya" (Vin. 2:180). Sebuah kisah yang mempesona yang tercatat dalam Komentar Dhammapada mengungkapkan ketidaktahuan yang penuh berkah dan lugu dimana Anuruddha dibesarkan. Dikisahkan bahwa di masa kecilnya ia hidup dalam kemewahan yang amat berkelimpahan hingga ia belum pernah mendengar kata-kata "tidak ada" (*natthi*)—karena apapun yang ia inginkan, keinginannya akan langsung terpenuhi. Suatu hari Anuruddha sedang bermain kelereng dengan lima orang anak Sakya lainnya, dan ia bertaruh menggunakan kue dalam permainan ini. Untuk tiga kali pertama ia kalah dan mengirim orang ke rumah untuk meminta kue dari ibunya, dan tiga kali pula ibunya langsung menyediakannya. Ketika ia kalah untuk keempat kalinya, dan kembali ia meminta kue, ibunya menjawab, "Tidak ada kue untuk dikirim" (*natthi puvam*). Karena Anuruddha sebelumnya belum pernah mendengar ungkapan "tidak ada," ia mengira bahwa *natthi puvam* ini pastilah sejenis kue, maka ia mengirim seseorang kepada ibunya dengan pesan, "Kirimkan padaku kue tidak-ada." Untuk memberinya pelajaran, ibunya mengirimkan sebuah nampan kosong. Namun bahkan pada saat itu pun keberuntungan masih berpihak padanya. Dikarenakan kebajikan lampaunya dari kehidupan-kehidupan sebelumnya, para dewa bertekad bahwa Anuruddha tidak boleh kecewa, sehingga mereka mengisi nampan kosong itu dengan kue-kue surgawi yang lezat. Ketika Anuruddha mencicipinya, ia sangat senang sehingga berulang kali meminta nampan berisi kue tidak-ada kepada ibunya, dan setiap kali pula nampan itu tiba dengan telah terisi santapan surgawi.

Oleh karena itu Anuruddha menghabiskan masa kecilnya dengan penuh kesenangan mengejar kenikmatan-kenikmatan fana, tanpa banyak memikirkan makna dan tujuan hidupnya. Titik balik dalam kehidupan Anuruddha terjadi segera setelah sepupunya yang terkenal, Sang Buddha, mengunjungi Kapilavatthu. Sang Buddha melalui contoh dan ajarannya telah menginspirasi banyak sanak saudaranya untuk pergi menuju kehidupan tanpa-rumah sebagai seorang bhikkhu. Pada suatu hari kakak Anuruddha, Mahanama, merenungkan fakta: walaupun banyak orang Sakya terkenal yang menjadi bhikkhu, namun tidak ada satupun yang berasal dari anggota keluarganya. Ia kemudian mendekati Anuruddha dan memberitahukan pemikirannya, dan menyimpulkan dengan sebuah ultimatum: “Baiklah, engkau yang akan menjadi bhikkhu atau aku yang akan menjadi bhikkhu.”

Bagi Anuruddha perintah demikian pastilah mengejutkan dan ia pun berargumen: “Tetapi aku telah dibesarkan dengan lembut. Aku tidak mampu untuk pergi dari kehidupan berumah menuju kehidupan tanpa-rumah. Engkau sajalah yang pergi.”

Mahanama kemudian menjelaskan dengan gamblang beban kehidupan perumahtangga yang harus dipikul: “Pertama, sawah harus dibajak, kemudian bibit disemai, kemudian air diarahkan ke dalam sawah, kemudian air diarahkan keluar dari sawah, kemudian rumput liar disiangi, kemudian panen harus dimatangkan, kemudian panen harus dituai, kemudian digabung, kemudian dirontokkan, kemudian jerami harus dipisahkan, kemudian dedak

harus ditampi, kemudian dedak harus diayak, kemudian engkau harus menyimpannya. Dan hal yang sama kembali harus dilakukan tahun depan dan tahun setelahnya."

Anuruddha bertanya: "Kapankah kerja ini berhenti? Kapankah akhir dari kerja ini dapat dilihat? Kapankah kita dapat menyenangkan diri sendiri tanpa khawatir, disokong dan dilengkapi dengan lima jenis kenikmatan indria?"

Dengan tajam kakaknya menjawab: "Tidak ada akhir dari kerja ini, Anuruddha. Tidak ada akhir dari kerja yang akan dilihat. Bahkan ketika ayah dan kakek kita meninggal pun kerja ini tidak akan berhenti."

Ketika ia selesai berbicara, Anuruddha telah menetapkan pikirannya: "Engkau mengurus apa yang termasuk kehidupan perumahtangga, kak. Aku akan pergi dari kehidupan berumah menuju kehidupan tanpa-rumah." Pemikiran mengenai perjuangan dan kerja keras, dan bahkan lingkaran tumimbal-lahir yang lebih kejam telah membangkitkan perasaan kemendesakan dalam dirinya. Ia melihat dirinya terperangkap untuk bergulat lagi dan lagi melalui setiap saat dalam hidupnya, untuk kemudian mati dan lahir di tempat lain, berulang kali dalam lingkaran yang tanpa akhir. Ketika ia melihat ini, kehidupannya yang sekarang terlihat tawar dan tak bermakna, dan sebuah alternatif penuh harapan, yang sekarang terlihat semakin menarik, adalah mengikuti sepupunya menuju kehidupan tanpa-rumah dan berjuang untuk menghancurkan lingkaran tumimbal lahir yang berulang-ulang.

Langsung ia menemui ibunya dan memohon ijin untuk menjadi bhikkhu. Namun ibunya menolak, karena tidak ingin berpisah bahkan dengan salah seorang putranya. Ketika Anuruddha bersikeras, ibunya mengatakan bila temannya, Pangeran Bhaddiya, kepala suku Sakya, bersedia memasuki Sangha, maka ia akan mengijinkannya. Ibunya yakin bahwa Bhaddiya pasti tidak akan pernah menyerahkan hak-hak istimewa seorang penguasa sehingga Anuruddha pada akhirnya akan tetap tinggal dalam kehidupan perumahtangga bersama temannya.

Anuruddha kemudian menemui Bhaddhiya dan memberitahunya: “Penahbisanku tergantung padamu. Mari kita pergi bersama menuju kehidupan tanpa-rumah.” Bhaddiya menjawab: “Bergantung padaku atau tidak, seharusnya tetap ada penahbisan. Aku bersamamu ....” Ia berhenti di tengah-tengah kalimat. Ia sebenarnya ingin mengatakan, “Aku akan ikut denganmu,” tetapi tidak jadi karena ia menyesal. Dengan diliputi oleh kemelekatan pada kekuasaan duniawi dan kenikmatan, ia hanya dapat berkata: “Pergi dan ditahbiskanlah, sesuai keinginanmu.” Namun Anuruddha memohonnya lagi dan lagi: “Mari, teman, berdua kita pergi.” Ketika Bhaddiya melihat betapa bersemangat temannya, iapun melemah dan berkata: “Tunggulah, teman, selama tujuh tahun. Setelah tujuh tahun kita berdua akan pergi dari kehidupan perumahtangga menuju kehidupan tanpa-rumah.” Namun Anuruddha menanggapi: “Tujuh tahun terlalu lama, teman. Aku tidak dapat menunggu selama tujuh tahun.” Dikarenakan permohonannya yang berulang kali, Anuruddha memaksa Bhaddiya untuk men-

gurangi selangkah demi selangkah lama penundaannya menjadi tujuh hari, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan urusan duniawinya dan menunjuk penggantinya. Ia menepati janjinya, sehingga Anuruddha bebas pergi dengannya.

Teladan Anuruddha mempengaruhi para pangeran Sakya lainnya untuk mengikuti saudara mereka yang agung, Sang Buddha, dan bergabung dengan Sangha. Sehingga ketika hari yang dijanjikan tiba, enam orang pangeran Sakya bersama dengan Upali si tukang cukur istana, dan pasukan pengawal pergi meninggalkan rumah mereka. Mereka adalah para Sakya: Bhaddiya, Anuruddha, Ananda, Bhagu (Thag. 271-74), Kimbila (Thag. 118, 155-56), dan Devadatta. Agar tidak membangkitkan kecurigaan perihal tujuan kepergian mereka, mereka pergi seakan-akan hendak berjalan-jalan di taman. Setelah cukup jauh mereka mengirim pengawal mereka pulang dan memasuki negara tetangga. Di sana mereka melepaskan perhiasan mereka, mengikatnya menjadi satu buntalan, dan memberikannya kepada Upali, sambil berkata, “Ini akan mencukupi penghidupanmu. Pulanglah.” Namun ketika Upali si tukang cukur sedang dalam perjalanan pulang, ia berhenti dan berpikir: “Orang-orang Sakya itu kejam. Mereka akan berpikir bahwa aku telah membunuh para pemuda itu dan mereka mungkin juga akan membunuhku.” Kemudian ia menggantung buntalan itu pada sebuah pohon dan bergegas kembali untuk bergabung dengan para pangeran. Ia memberitahu mereka ketakutannya dan berkata, “Bila kalian, O para pangeran, pergi menuju kehidupan tanpa-rumah, mengapa aku tidak melakukan hal yang sama?”

Para pemuda Sakya ini juga berpikir bahwa Upali benar untuk tidak pulang dan mengijinkannya bergabung dengan mereka dalam perjalanan menemui Yang Terberkahi. Setelah berada di hadapan Sang Guru, mereka memohon penahbisan, menambahkan: “Kami orang Sakya adalah orang yang angkuh, Yang Mulia. Upali si tukang cukur telah menemani kami untuk waktu yang cukup lama. Mohon Yang Mulia menahbiskan ia terlebih dahulu. Karena ia akan menjadi senior kami, maka kami harus menghormatinya, dan melakukan tugas sesuai dengan senioritasnya. Dengan demikian keangkuhan Sakya kami akan berkurang.” Sang Buddha bertindak sesuai permohonan mereka, sehigga mereka bertujuh menerima penahbisan dengan Upali sebagai yang pertama (Vin. 2:182-83).

Dalam waktu setahun kebanyakan dari mereka telah mencapai pencapaian spiritual tertentu. Bhaddiya adalah yang pertama mencapai tingkat kesucian arahat, sebagai seorang yang diberkahi dengan tiga pengetahuan sejati[1]. Anuruddha memperoleh mata dewa, Ananda memperoleh buah pemasuk-arus, dan Devadatta memperoleh kekuatan supernormal duniawi. Bhagu, Kimbila, dan Upali di kemudian hari menjadi Arahat, demikian pula dengan Ananda dan Anuruddha. Namun ambisi ceroboh dan perbuatan salah Devadatta membawanya ke neraka.

---

[1] Tiga pengetahuan sejati: 1.pengetahuan perihal kehidupan lampau; 2. pengetahuan perihal timbul dan tenggelamnya makhluk menurut karmanya masing-masing; 3. pengetahuan perihal hancurnya akar-akar kejahatan.

PERJUANGAN MENCAPAI TINGKAT KESUCIAN ARAHAT

Mata dewa adalah kemampuan untuk melihat melampaui jangkauan mata daging, yang dalam kasus Anuruddha bisa mencapai seribu kali sistem dunia. Kemampuan ini, yang akan dibahas lebih mendalam di bawah, memiliki sifat duniawi (*lokiya*) yang pemilikannya bukan berarti bahwa pemiliknya telah merealisasi Dhamma. Anuruddha memperoleh mata dewa sebelum menjadi arahat, dan untuk mencapai tingkat arahat ia masih harus mengatasi berbagai hambatan batin. Tiga laporan dalam teks menceritakan perjuangannya.

Suatu ketika, Y.M. Anuruddha sedang menetap di Taman Bambu Timur dengan dua temannya, sepupunya Nandiya dan bangsawan Sakya Kimbila. Sang Buddha mengunjungi mereka dan menanyakan kemajuan mereka. Anuruddha kemudian memberitahu beliau mengenai kesulitan yang dialaminya dalam meditasi yang sangat mendalam yang sedang dilatihnya. Ia melihat cahaya dan sinar batin serta mendapat penglihatan bentuk-bentuk surgawi. Tetapi cahaya dan penglihatan itu menghilang dengan cepat, dan ia tidak dapat memahami alasannya.

Sang Buddha menyatakan bahwa ketika beliau sedang berjuang menuju pencerahan beliaupun telah menemui hambatan yang sama namun telah menemukan cara mengatasinya. Beliau

menjelaskan bahwa untuk mengalami keadaan yang tinggi ini secara penuh dan memperoleh penglihatan yang mantap terhadapnya, seseorang harus membebaskan dirinya dari sebelas ketidaksempurnaan (*upakkilesa*). Pertama adalah *ketidakpastian* perihal kenyataan fenomena ini dan makna cahaya batin ini, yang dapat dengan mudah disalahartikan sebagai ilusi indera. Yang kedua adalah *tanpa-perhatian*: seseorang tidak lagi mengarahkan perhatian penuhnya pada cahaya batin melainkan tidak mempedulikannya, menilainya sebagai tidak perlu diperhatikan atau tidak penting. Ketidaksempurnaan ketiga adalah *kemalasan* dan *kantuk*; keempat, *kecemasan* dan *ketakutan*, yang terjadi ketika bayangan dan pikiran yang mengancam timbul dari bawah sadar. Ketika semua ketidaksempurnaan ini telah dikuasai, *kegirangan* mungkin timbul, yang menggetarkan tubuh dan pikiran. Kegirangan semacam ini seringkali merupakan reaksi kebiasaan terhadap segala macam keberhasilan. Ketika kegembiraan itu telah berakhir, seseorang dapat merasa terkuras secara emosional dan jatuh ke dalam *kelembaman*, sebuah keadaan pasif yang berat dari pikiran. Untuk mengatasinya seseorang melakukan usaha yang sangat keras, yang mengakibatkan *kelebihan energi*. Sadar akan kelebihan energi ini, seseorang menjadi rileks dan jatuh lagi ke dalam energi yang lamban. Dalam kondisi demikian, ketika perhatian-penuh sedang lemah, *pengharapan* yang kuat dapat timbul dari objek-objek yang diingini baik yang surgawi ataupun duniawi, sesuai dengan pemusatan cahaya batin yang telah

diperluas jangkauannya. Pengharapan ini akan menjangkau keluar pada berbagai macam objek dan karena itu membawa kepada ketidaksempurnaan lainnya, *persepsi beragam* yang besar, baik di dunia dewa ataupun di dunia manusia. Setelah menjadi tidak puas dengan beraneka-ragamnya bentuk, seseorang memilih untuk merenungkan salah satunya, baik yang bersifat diinginkan atau tidak diinginkan. Konsentrasi yang kuat pada objek yang dipilih akan membawa pada ketidaksempurnaan kesebelas, *meditasi berlebihan* pada bentuk-bentuk ini.

Dengan menjelaskan kepada Anuruddha dan kedua teman-nya, Sang Buddha menggambarkan dengan jelas, berdasarkan pengalaman beliau sendiri, sebelas ketidaksempurnaan yang mungkin timbul dalam penglihatan meditasi terhadap bentuk-bentuk yang murni, dan beliau juga menjelaskan cara mengata-sinya (MN 128).

Ketika Anuruddha telah menyempurnakan dirinya lagi dan lagi dalam jhana dan persepsi meditatif yang dimurnikan, ia pergi menemui Y.M. Sariputta dan berkata: “Teman Sariputta, dengan mata dewa yang termurnikan, melampaui penglihatan manusia biasa, aku dapat melihat seribu kali sistem dunia. Kokoh energiku, tanpa henti; perhatian-penuhku waspada dan tidak bingung; tubuh ini tenang dan tidak terganggu; pikiranku terkonsentrasi dan ter-pusatkan. Akan tetapi pikiranku tidak bebas dari kekotoran, tidak bebas dari kemelekatan.”

Kemudian Sariputta menjawab: “Teman Anuruddha, engkau

berpikir demikian terhadap mata dewamu; ini adalah kesombongan dalam dirimu. Bahwa engkau berpikir demikian mengenai energimu yang kokoh, perhatian-penuhmu yang waspada, tubuhmu yang tidak terganggu, dan pikiranmu yang terkonsentrasi: ini adalah kegelisahan dalam dirimu. Bahwa engkau berpikir pikiranmu tidak bebas dari kekotoran: ini adalah kecemasan dalam dirimu. Akan lebih baik, sesungguhnya, bila engkau meninggalkan ketiga keadaan pikiran ini dan, dengan mengabaikannya, mengarahkan pikiranmu pada elemen tanpa-kematian, Nibbana."

Setelah mendengar nasihat Sariputta, Anuruddha kembali menyendiri dan giat melatih dirinya menuju pemusnahan ketiga hambatan dalam pikirannya (AN 3:128).

Beberapa waktu kemudian Anuruddha sedang berdiam di negara orang-orang Cetiya, di Hutan Bambu Timur. Di sana, dalam perenungannya, terpikir olehnya bahwa ada tujuh pikiran yang dipuji orang agung sejati (*mahapurisavitakka*):

> Dhamma ini untuk orang dengan sedikit keinginan, bukan untuk orang dengan banyak keinginan; Dhamma ini untuk orang yang puas, bukan untuk orang yang tidak puas; Dhamma ini untuk orang yang condong pada penyendirian, bukan untuk orang yang suka keramaian; Dhamma ini untuk orang yang penuh energi, bukan untuk orang yang malas; Dhamma ini untuk orang yang penuh perhatian, bukan untuk orang yang bingung; Dhamma ini untuk orang

yang terkonsentrasi, bukan untuk orang yang tak-terkon-sentrasi; Dhamma ini untuk orang yang bijaksana, bukan untuk orang yang dungu.

Ketika Sang Buddha melihat dalam pikirannya pemikiran yang timbul dalam pikiran Anuruddha, beliau muncul dihadapan-nya dalam badan-ciptaan-pikiran (*manomaya-kaya*) dan memujin-ya: “Bagus, Anuruddha, bagus! Engkau telah mempertimbangkan dengan seksama tujuh pemikiran orang agung. Sekarang engkau juga dapat mempertimbangkan pemikiran kedelapan dari orang agung: ‘Dhamma ini untuk mereka yang condong pada yang tak-tersebar, yang senang di dalam yang tak-tersebar; bukan untuk mereka yang condong pada ketersebaran duniawi dan senang di dalamnya.”

Sang Buddha kemudian berkata bila Anuruddha merenung-kan kedelapan pemikiran ini, ia akan mampu mencapai keempat jhana sekehendaknya. Ia tidak akan lagi dipengaruhi kondosi-kondisi duniawi melainkan menganggap empat kebutuhan hidup sederhana seorang bhikkhu—jubah, makanan, tempat berteduh, dan obat-obatan—dengan cara yang sama seorang umat awam menikmati kemewahan. Hidup sederhana ini akan membuat pikirannya gembira dan tidak terganggu serta dengan demikian berguna bagi pencapaiannya akan Nibbana.

Ketika meninggalkannya, Sang Buddha menyarankan Anu-ruddha untuk tetap tinggal di Hutan Bambu Timur. Anuruddha

menurutinya dan dalam musim penghujan yang sama ia mencapai kesempurnaan usahanya: tingkat kesucian arahat, kebebasan pikiran yang tak terkotori (AN 8:30). Di saat pencapaiannya Y.M. Anuruddha mengutarakan syair-syair berikut, dimana ia mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Sang Guru yang telah membantunya menyelesaikan pekerjaan spiritualnya:

> Setelah memahami kehendak pikiranku,
> Sang Guru yang tak tertandingi di dunia
> Datang padaku dengan kekuatan gaib
> Dalam sarana badan-ciptaan-pikiran.
>
> Ketika kehendak timbul dalam diriku,
> Kemudian beliau memberiku ajaran yang lebih jauh lagi.
> Sang Buddha yang bergembira dalam yang tak-tersebar
> Memberiku petunjuk perihal yang tak-tersebar.
>
> Memahami Dhamma beliau,
> Aku berdiam bergembira dalam Ajaran beliau.
> Tiga pengetahuan telah dicapai,
> Ajaran Sang Buddha telah dilaksanakan.
>
> (AN 8:30; Thag. 901-3)

JALAN SPIRITUAL ANURUDDHA

Jalan spiritual Y.M. Anuruddha ditandai oleh dua karakteristik yang mencolok: pertama, penguasaannya atas mata dewa dan indera supernormal lainnya; dan kedua, pengembangan empat landasan perhatian-penuh (*satipatthana*). Kita akan mendiskusikannya satu persatu.

Mata dewa (*dibbacakkhu*) disebut demikian karena serupa dengan penglihatan para dewa, yang mampu melihat objek pada jarak yang jauh, menembus penghalang, dan pada dimensi keberadaan yang berbeda. Mata dewa dikembangkan melalui kekuatan meditatif. Mata dewa bukanlah organ pengindera lain melainkan sejenis pengetahuan, namun pengetahuan ini melakukan fungsi penglihatan. Indera ini dibangkitkan dengan landasan jhana keempat, dan secara spesifik melalui salah satu penyokong meditatif yang disebut kasina cahaya atau kasina api. Sebuah lingkaran cahaya atau api yang divisualisasi. Setelah menguasai keempat jhana melalui salah satu kasina ini, si meditator turun ke level konsentrasi yang lebih rendah yang disebut “konsentrasi akses” (*upacara-samadhi*) dan memperluas cahaya pada lingkungan sekelilingnya, sehingga terlihat bentuk-bentuk yang biasanya tidak terlihat. Seiring dengan kemajuan si meditator yang semakin ahli dalam kemampuannya meradiasikan cahaya, ia kemudian dapat memenuhi area yang lebih luas dengan cahaya dan memproyeksikan cahaya keluar ke sistem dunia yang jauh dan ke alam keberadaan di atas dan di bawah alam manusia. Ini

akan mengungkap banyak dimensi keberadaan yang tidak terlihat mata daging biasa.

Fungsi karakteristik dari mata dewa, menurut teks, adalah pengetahuan perihal meninggal dan kelahiran kembali makhluk-makhluk (*cutupapata-nana*). Pengetahuan ini dicapai oleh Sang Buddha pada malam pencerahannya dan selalu dimasukkan beliau ke dalam latihan bertahap selangkah-demi-selangkah yang lengkap, dimana ia muncul sebagai yang kedua dari tiga pengetahuan sejati (*tevijja*, lihat, misalnya, MN 27) dan keempat dari enam pengetahuan-super (*chalabinna*; lihat MN 6). Dengan menggunakan kemampuan ini si meditator dapat melihat makhluk-makhluk ketika mereka meninggal dari satu bentuk keberadaan dan lahir kembali di tempat lain. Namun mata dewa tidak hanya mengungkapkan perpindahan aktual dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Dengan tekad yang sesuai, mata dewa dapat pula digunakan untuk mengetahui kamma tertentu yang membawa kelahiran kembali dalam bentuk keberadaan yang baru. Penggunaannya yang demikian disebut pengetahuan kelanjutan sesuai dengan kammanya masing-masing (*kammupaga-nana*). Pada efisiensinya yang maksimum, mata dewa dapat menerangi seluruh panorama keberadaan makhluk—menyebar keluar sampai ribuan sistem dunia dan menjangkau dari surga tertinggi sampai ke neraka terdalam—mengungkapkan pula hukum kamma yang mengatur proses kelahiran kembali. Walau hanya seorang Sammasambuddha yang menguasai dengan sempurna pengetahuan ini, murid yang telah menyempurnakan mata dewa dapat melihat

daerah alam makhluk-makhluk yang bahkan mengelabui teleskop terkuat kita.

Y.M. Anuruddha oleh Sang Buddha disebut sebagai murid bhikkhu utama yang dianugerahi dengan mata dewa (*etadaggam dibbacakkhukanam*; AN 1; bab 14). Pada suatu ketika, sejumlah bhikkhu yang terkenal tinggal bersama di hutan pohon-sala, Gosinga. Mereka bertukar pandangan perihal bhikkhu yang dapat memperindah hutan itu. Anuruddha, sesuai dengan karakternya, menjawab bahwa orang yang dengan mata dewa dapat menjelajah seribu sistem dunia, seperti halnya seseorang yang berdiri di atas menara tinggi dapat melihat seribu tanah pertanian (MN 32). Anuruddha juga membantu murid-muridnya memperoleh mata dewa (SN 14:15) dan dalam syair-syairnya merayakan keterampilannya dalam kemampuan ini:

Terserap dalam konsentrasi berfaktor lima,
Damai, dengan pikiran menyatu,
Aku telah meperoleh ketenangan
Dan mata dewaku telah dimurnikan.

Berdiri di atas jhana berfaktor lima
Aku mengetahui meninggal dan kelahiran kembali
makhluk-makhluk;
Aku mengetahui kedatangannya dan, kepergiannya
Hidup mereka di dunia ini dan setelahnya.

(Thag. 916-17)

Aspek utama lain dalam jalan spiritual Anuruddha adalah

praktek yang sulit dari *satipatthana*, empat landasan perhatian-penuh: “Di sini seorang bhikkhu berdiam mengkontemplasikan tubuh di dalam tubuh … perasaan di dalam perasaan … pikiran di dalam pikiran … fenomena mental di dalam fenomena mental, tekun, memahami dengan jelas dan penuh perhatian, telah menyingkirkan ketamakan dan kesedihan yang berhubungan dengan dunia.” Praktek *satipatthana* seringkali dianggap sebagai jalan pintas dan ‘kering’ menuju pencerahan yang melompati jhana dan pengetahuan-super. Namun berdasarkan perkataan Anuruddha jelas bahwa baginya, dan demikian pula bagi mereka yang berlatih di bawahnya, metode meditasi ini dapat digunakan sebagai kendaraan untuk memperoleh kekuatan batin dan pengetahuan-super bersama dengan buah akhir pembebasan. Manakala Y.M. Anuruddha ditanya bagaimana ia memperoleh keahlian dalam “pengetahuan-super yang agung” (*mahabhinnata*), yang terdiri dari lima pengetahuan-super duniawi dan tingkat kesucian arahat sebagai yang keenam, ia selalu menjawab bahwa itu didapat melalui pengembangan dan pengolahan empat landasan perhatian-penuh (SN 47:28, 52:3, 6, 11). Ia berkata bahwa melalui latihan ini ia dapat mengingat seribu kalpa lampau, menggunakan kekuatan supernormal, dan secara langsung melihat seribu kali sistem dunia (SN 52:11, 12, 6).

Anuruddha juga berkata bahwa *satipatthana* memungkinkan ia memperoleh kendali penuh atas reaksi emosi yang disebut “kekuatan seorang mulia” (*ariyaiddhi*), dimana seseorang dapat menganggap yang menjijikkan sebagai tidak menjijikkan, yang

tidak menjijikkan sebagai menjijikkan, dan melihat keduanya dengan tenang-seimbang (SN 52:1). Lebih lanjut ia menekankan latihan ini dengan berkata bahwa barangsiapa tidak mempedulikan empat landasan perhatian-penuh berarti telah tidak mempedulikan jalan mulia menuju lenyapnya penderitaan sedangkan barang-siapa yang melatihnya berarti telah melatih jalan mulia menuju berhentinya penderitaan (SN 52:2); ia juga menyatakan bahwa perhatian-penuh berunsur empat ini membawa pada hancurnya keserakahan (SN 52:7). Sama seperti sungai Gangga yang tidak akan menyimpang dari arahnya ke laut, demikian pula seorang bhikkhu yang berlatih empat landasan perhatian-penuh tidak dapat menyimpang dari hidup pelepasan dan dibuat kembali ke kehidupan duniawi (SN 52:8).

Pada suatu waktu, ketika Anuruddha sedang sakit, ia menge-jutkan para bhikkhu dengan ketenang-seimbangannya dalam menahan rasa sakit. Mereka bertanya kepadanya bagaimana ia mampu bertahan seperti itu, dan ia menjawab bahwa ketenan-gannya disebabkan latihannya dalam perhatian-penuh berunsur empat (SN 52:10). Di waktu lain, Sariputta datang bertemu Anu-ruddha di malam hari dan bertanya kepadanya apakah yang ia latih dengan teratur sehingga wajahnya selalu memancarkan kebahagiaan dan ketenangan. Anuruddha sekali lagi berkata bahwa ia menghabiskan waktu untuk berlatih dengan teratur empat landasan perhatian-penuh, dan bahwa inilah cara dimana arahat hidup dan berlatih, Sariputta kemudian mengekspresikan kegembiraannya atas perkataan Anuruddha (SN 52:9). Suatu

ketika ia ditanyai oleh Sariputta dan Mahamogallana perihal perbedaan antara mereka yang masih “berlatih” (*sekha*[2]) dan arahat yang “melampaui latihan” (*asekha*), ia berkata bahwa mereka berbeda dalam praktek perhatian-penuh berunsur empat: yang masih “berlatih” mencapai hanya sebagian, sedangkan arahat menguasai sepenuhnya dan sempurna (SN 52:4-5).

Anuruddha juga mengaku memiliki, melalui latihan perhatian-penuh yang benar, sepuluh kualitas berlimpah yang di tempat lain disebut “Sepuluh Kekuatan Tathagata” : (*dasatathagatabala*; lihat MN 12). Sepuluh Kekuatan Tathagata ini adalah: pengetahuan perihal yang mungkin dan tidak mungkin; pengetahuan perihal hasil perolehan kamma lewat tingkat dan sebabnya; pengetahuan perihal jalan menuju berbagai tujuan kelahiran kembali; pengetahuan perihal dunia dengan beraneka-ragam elemennya; pengetahuan perihal kecenderungan makhluk-makhluk yang berbeda; pengetahuan perihal tingkat kematangan indera makhluk-makhluk lain; pengetahuan perihal *Jhana* dan tingkat meditatif lain yang lebih tinggi; dan terakhir perihal tiga pengetahuan sejati (SN 52:15-24). Kitab komentar mengatakan bahwa Anuruddha hanya memiliki sebagian dari pengetahuan ini, karena penguasaan “Sepuluh Kekuatan Tathagata” secara sempurna adalah unik atau hanya dimiliki oleh Yang Tercerahkan Sempurna.

[2] Yang dimaksud adalah pemasuk-arus, yang-kembali-sekali-lagi, dan yang-tidak-kembali-lagi.

KEHIDUPAN DI DALAM SANGHA

Berdasarkan Kitab Pali, tampaknya Anuruddha, dibandingkan dengan bhikkhu-bhikkhu seperti Sariputta, Mahamogallana, dan Ananda, lebih memilih hidup penyendirian yang sunyi daripada aktif terlibat dalam urusan Sangha. Oleh karena itu ia tidak muncul sesering para sesepuh yang disinggung sebelumnya dalam kejadian-kejadian yang berhubungan dengan Sangha. Syair-syairnya dalam Theragata juga menyarankan bahwa ia memiliki kecenderungan kuat terhadap praktek pertapaan, seperti Y.M. Mahakassapa yang merupakan pendukung terkenal praktek ini:

> Setelah kembali dari pindapata
> Si bijaksana tinggal sendiri tanpa ditemani;
> Anuruddha yang bebas dari kekotoran
> Mencari kain bekas untuk dijadikan jubah.
>
> Anuruddha, sang suci, sang pemikir,
> Yang bebas dari kekotoran,
> Memilah, mengambil, mencuci, dan mewarnai,
> Dan kemudian mengenakan jubah kain bekas.
>
> Ketika seseorang serakah dan tidak puas,
> Senang ditemani, mudah terangsang,
> Timbul dalam pikirannya
> Kualitas yang jahat dan terkotori.

Namun ketika ia penuh perhatian, dengan sedikit keinginan,
Puas dan bebas dari gangguan,
Senang menyendiri dan bergembira,
Dengan energi yang terus-menerus dibangkitkan.

Kemudian timbul dalam pikirannya
Kualitas bajik yang menuju pencerahan,
Sehingga ia bebas dari kekotoran—
Ini telah dikatakan oleh Sang Bijaksana Yang Agung.

Selama lima puluh lima tahun aku telah menjadi orang
Yang menjalankan latihan duduk
Sudah dua puluh lima tahun
Sejak kelambanan dicabut.

(Thag. 896-900, 904)

Di dalam syair-syair ini Anuruddha mengacu pada tiga praktek pertapaan—pergi berpindapata, penggunaan jubah yang dibuat dari kain bekas, dan praktek duduk. Yang disebut terakhir adalah ikrar untuk tidak berbaring, tidur dengan duduk dalam posisi meditasi. Dalam syair terakhir Anuruddha menyatakan bahwa selama dua puluh lima tahun ia tidak tidur sama sekali. Mungkin melalui kekuatan jhana meditatif ia mampu menyegarkan pikiran sepenuhnya sehingga tidur bukan menjadi sebuah kebutuhan. Namun kitab komentar mengindikasikan bahwa pada

masa tuanya, Anuruddha mengijinkan dirinya tidur sebentar untuk menghilangkan kelelahan fisik.

Meskipun Y.M. Anuruddha lebih memilih hidup menyendiri, dia bukanlah penyendiri sepenuhnya. Di dalam salah satu sutta Sang Buddha menyatakan bahwa Anuruddha memiliki sejumlah murid yang ia latih dalam pengembangan mata dewa (SN 14:15), sementara kitab komentar membicarakan ia yang berkelana dengan rombongan lima ratus murid—sebuah jumlah yang mungkin dibesar-besarkan. Ia juga terlibat diskusi Dhamma dengan bhikkhu-bhikkhu lain dan umat awam yang berpengetahuan, dan untung bagi kita bahwa beberapa darinya dilestarikan dalam Kitab Pali. Pada suatu ketika, misalnya, tukang kayu kerajaan Savatthi, Pancakanga, mengundang Anuruddha dan bhkkhu-bhikkhu lain untuk santap siang. Dari teks lain kita tahu bahwa Pancakanga adalah seorang yang ahli dalam Dhamma dan tekun berlatih. Jadi, setelah santap siang, ia menanyakan sebuah pertanyaan yang cukup dalam kepada Anuruddha. Ia berkata bahwa beberapa bhikkhu telah menyarankannya berlatih "pembebasan pikiran yang tak terukur," dan yang lain merekomendasikan "pembebasan pikiran yang agung," dan ia ingin mengetahui apakah keduanya berbeda atau sama.

Anuruddha menjawab bahwa kedua jenis meditasi ini berbeda. Pembebasan pikiran yang tak terukur (*appamana cetovimutti*) adalah pengembangan empat kediaman brahma (*brahmavihara*)—cinta kasih yang tak terbatas, kasih sayang, kegembiraan altruistik, dan ketenang-seimbangan. Tetapi pem-

bebasan pikiran yang agung (*mahaggata cetovimuti*) berlanjut dengan memperlebar persepsi batin dari yang jangkauannya terbatas menjadi luas, seperti lautan; ini diperoleh dengan memperbesar citra bayangan (*patibhaga-nimitta*) kasina, yang timbul dari konsentrasi mengenai permukaan tanah yang terbatas, air, lingkaran berwarna, dan sebagainya. Anuruddha melanjutkan dengan menjelaskan kelompok kelas dewa yang disebut dewa-dewi bercahaya[3]. Ia berkata walaupun mereka termasuk golongan yang sama namun masing-masing berbeda dalam hal pancarannya, yang bisa terbatas atau tak terukur, murni atau ternoda, sesuai dengan kualitas meditasi yang berbeda yang menyebabkan kelahiran kembali di alam itu. Ketika ditanya oleh seorang bhikkhu, Anuruddha mengkonfirmasikan bahwa ia berbicara mengenai dewa-dewi ini berdasarkan pengalamannya, karena sebelumnya ia hidup di antara mereka dan bercakap-cakap dengan mereka (MN 127).

Di lain kesempatan Sang Buddha sedang duduk di tempat terbuka, dikelilingi oleh banyak bhikkhu, memberikan kotbah. Ia kemudian berpaling kepada Anuruddha dan bertanya apakah mereka semua puas menjalankan kehidupan pertapa. Ketika Anuruddha mengiyakannya, Sang Buddha memuji kepuasan seperti ini dan berkata:

---

[3] *Abhassara deva.* Alam mereka yang termasuk dalam alam bentuk halus (*rupadhatu*) berhubungan dengan tingkat jhana kedua.

> Mereka yang meninggalkan kehidupan rumah ketika masih muda, menjadi bhikkhu di masa keemasan hidupnya, melakukannya bukan karena takut pada hukuman raja, ataupun dimotivasi oleh kehilangan miliknya, hutang, kekhawatiran atau kemiskinan. Terlebih, mereka mengambil hidup pertapaan dikarenakan keyakinan mereka pada Dhamma dan terinspirasi oleh tujuan pembebasan. Apakah yang harus dilakukan oleh orang itu? Bila ia belum memperoleh kedamaian dan kebahagiaan dari jhana meditatif atau sesuatu yang lebih tinggi, maka ia harus berjuang untuk menyingkirkan lima penghalang mental dan kotoran pikiran lain sehingga ia dapat memperoleh kegembiraan dari meditasi atau kedamaian yang lebih tinggi.

Menyimpulkan kotbahnya, Sang Buddha berkata bahwa ketika beliau menyatakan pencapaian dan tujuan masa depan para murid yang telah meninggal, ini dilakukannya untuk menginspirasi yang lain agar mengikuti contoh-contoh mereka. Perkataan Yang Terberkati ini memberikan banyak kepuasan dan kegembiraan bagi Anuruddha.

Pada suatu ketika salah satu dewa Brahma memiliki pandangan bahwa tidak ada pertapa yang mampu menembus ketinggian alam Brahma. Ketika Sang Buddha melihat dalam pikirannya pemikiran dewa itu, beliau muncul di hadapannya dalam sekilat cahaya. Pada waktu itu empat dari murid-murid utamanya—Y.M. Mahamogallana, Mahakassapa, Mahakappina, dan Anuruddha—

sedang mempertimbangkan dimana Yang Terberkati berdiam, dan dengan mata dewa mereka melihatnya duduk di alam Brahma. Kemudian dengan kekuatan supernormal mereka, merekapun memindahkan diri ke alam surgawi itu dan duduk pada jarak yang cukup dari Sang Buddha dengan hormat. Melihat ini, keangkuhan si dewa terobati dan ia mengakui kekuatan superior Sang Buddha dan murid-murid beliau (SN 6:5).

Di lain waktu Y.M. Anuruddha terbangun di tengah malam dan mengulang syair-syair Dhamma sampai fajar. Sesosok makhluk halus wanita dengan putranya yang kecil mendengarkan dengan tekun dan menyuruh anaknya untuk tetap diam: “Mungkin, bila kita memahami kata-kata suci itu dan hidup sesuai dengannya, ini akan membawa pada kesejahteraan kita dan mungkin membebaskan kita dari kelahiran kembali di alam makhluk halus yang lebih rendah” (SN 10:6).

Ketika suatu pertengkaran terjadi di antara dua kelompok bhikkhu di Kosambi, Y.M. Ananda menemui Sang Buddha yang bertanya kepadanya apakah pertengkaran itu telah diselesaikan. Ananda harus memberitahu beliau bahwa pertengkaran itu masih berlanjut: seorang murid Anuruddha bersikeras menciptakan perpecahan di dalam sangha, dan Anuruddha tidak menegurnya. Peristiwa ini terjadi pada waktu Anuruddha, bersama dengan Nandiya dan Kimbila, pergi ke hutan Gosinga untuk mengabdikan diri dalam hidup meditatif yang keras, dan Ananda menyalahkan Anuruddha karena tinggal dalam penyendirian ketika muridnya

sedang memulai masalah.

Namun Sang Buddha membela Anuruddha. Beliau berkata bahwa Anuruddha tidak perlu merepotkan diri dengan masalah demikian, karena ada yang lain seperti Sariputta dan Moggallana, dan Ananda sendiri, yang cukup mampu menyelesaikan pertengkaran. Lagipula, beliau menambahkan, ada bhikkhu-bhikkhu yang tidak dapat diperbaiki yang cukup senang ketika yang lain bertengkar karena ini akan mengalihkan perhatian dari perilaku buruk mereka dan dengan demikian mereka dapat menghindari dikirim keluar (AN 4:21). Contohnya adalah sepasang bhikkhu sombong yang mencoba bersaing satu sama lain dalam hal pembelajaran. Yang satu adalah murid asuhan Ananda, yang dengan seksama memperhatikan segala urusan sangha; dan yang lainnya adalah murid asuhan Anuruddha, yang, seperti telah kita ketahui sebelumnya, memiliki sikap lebih lepas. Kedua bhikkhu sombong itu hanya bertindak sesuai dengan karakter mereka walaupun mereka memiliki guru yang berbeda untuk membimbing mereka (SN 16:6).

Peristiwa yang paling dikenal perihal persahabatan Anuruddha ditemukan dalam *Culagosinga Sutta* (MN 31). Pada suatu waktu, ketika Anuruddha sedang tinggal di hutan Gosinga bersama dengan temannya Nandiya dan Kimbila, Sang Buddha datang mengunjunginya. Setelah mereka menghormat Sang Guru, Sang Buddha bertanya kepada Anuruddha apakah ia dan kawan-kawannya hidup rukun. Anuruddha menjawab: “Tentu, Yang Mulia, kami hidup rukun, saling menghargai, tanpa pertengkaran, bercampur seperti susu dan air, saling melihat dengan mata yang

ramah."

Kemudian Sang Buddha bertanya bagaimana mereka mampu mempertahankan kerukunan sempurna. Jawaban Anuruddha merupakan pelajaran yang sempurna dalam seni hubungan interpersonal yang merepotkan: "Aku melakukannya dengan berpikir, 'Betapa terberkahi dan beruntungnya aku hidup dengan teman-teman demikian dalam hidup suci!' Terhadap teman-temanku aku mempertahankan cinta kasih dalam tindakan fisik, ucapan, dan pikiran, dan aku berpikir, 'Biarlah aku mengesampingkan apa yang ingin kulakukan dan melakukan apa yang mereka inginkan.' Dengan cara ini, walau kami memiliki tubuh yang berbeda, kami satu dalam pikiran."

Sang Budha, setelah menyatakan persetujuannya, kemudian bertanya pada mereka apakah mereka telah memperoleh "tingkat manusia super apapun, perbedaan perihal pengetahuan dan pandangan yang layak bagi orang mulia." Anuruddha menjawab bahwa mereka semua telah mencapai keempat jhana, empat pencapaian tanpa bentuk, dan berhentinya persepsi dan perasaan, dan terlebih lagi mereka telah mencapai tingkat arahat, hancurnya kekotoran. Setelah Sang Buddha pergi, kedua bhikkhu yang lain bertanya kepada Anuruddha mengapa ia bisa bicara dengan yakin mengenai pencapaian meditatif mereka padahal mereka tidak pernah melaporkan kepadanya bahwa mereka telah mencapai tingkat itu. Anuruddha menjawab bahwa meskipun mereka tidak pernah memberitahunya bahwa mereka telah mencapai tingkat itu, "dengan menyelimuti pikiran kalian dengan pikiranku, aku mengetahui bahwa kalian telah memperoleh tingkat dan pencapaian itu,

dan para dewa juga telah melaporkannya kepadaku.”

Sementara itu sesosok makhluk halus bernama Digha Prajana datang kepada Sang Buddha dan memuji ketiga bhikkhu: Anuruddha, Nandiya, dan Kimbila. Sang Buddha menanggapi dengan memuji pernyataan si makhluk halus dan menambahkan pujian gemilang beliau sendiri:

> Demikianlah, Digha, demikianlah! Bila suku dari mana ketiga pemuda itu pergi dari kehidupan rumah menuju tanpa-rumah mengingat mereka dengan hati yakin, ini akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan suku itu untuk waktu yang lama. Bila desa … kota … negara dari mana mereka pergi mengingat mereka dengan hati yakin, ini akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan negara itu untuk waktu yang lama. Bila semua orang mulia … semua brahmana … semua pedagang … semua pekerja kasar mengingat mereka. Bila semua alam dengan dewa, Mara dan Brahmanya, generasi ini dengan para pertapa dan brahmananya, para pangeran dan rakyatnya, mengingat ketiga pemuda ini dengan hati yakin, ini akan membawa pada kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh dunia untuk waktu yang lama. Lihatlah, Digha, bagaimana praktek ketiga pemuda ini untuk kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang, karena kasih sayang terhadap dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.

ANURUDDHA DAN WANITA

Tidak seperti biasanya, sejumlah besar teks dimana Anuruddha muncul, berhubungan dengan wanita. Meskipun ia memiliki kemurnian batin dan ketidakmelekatan total terhadap kenikmatan indria, tampaknya Anuruddha, yang teranugerahi dari lahir dengan bentuk fisik seorang ksatria bangsawan, memancarkan kharisma yang membuatnya menarik bagi para wanita, tidak hanya yang berasal dari alam manusia namun juga dari surga. Beberapa perjumpaan ini juga tidak diragukan lagi berakar dari hubungan kamma yang terbentuk dalam kehidupan sebelumnya, yang masih mempengaruhi kaum wanita meskipun Anuruddha sendiri telah melampauinya.

Misalnya, pada suatu ketika, Anuruddha sedang tinggal sendirian di hutan, sesosok dewi bernama Jalini datang dari alam Tiga Puluh Tiga dewa dan muncul di hadapannya (SN 9:6). Dalam kehidupan Anuruddha sebelumnya, ketika ia adalah Sakka, penguasa surga Tiga Puluh Tiga, Jalini adalah istri dan permaisurinya. Dikarenakan kemelekatan lampaunya terhadap Anuruddha, ia berharap untuk bersatu kembali dengannya dan ingin agar mereka kembali menjadi raja dan ratu di surga. Dengan niat ini ia mendorong Anuruddha untuk menginginkan kelahiran kembali di alam itu:

Arahkan pikiranmu ke alam itu
Dimana engkau pernah hidup di masa lampau
Di antara para dewa Tiga Puluh Tiga

Teranugerahi cukup dengan segala kenikmatan indria.
Engkau akan bersinar terang sangat dihormati,
Dikelilingi para gadis surgawi.

Namun Anuruddha menjawab:

Menderita para gadis surgawi,
Terbentuk dalam kepribadian,
Dan menderita pula para makhluk
Yang tetap melekat kepada para gadis surgawi.

Jalini tidak memahami perkataan demikian, sehingga ia mencoba membujuknya dengan menggambarkan kemegahan di alam dewa:

Tidak mengetahui kebahagiaan
Mereka yang belum melihat Nandana,
Kediaman dewa-dewi yang agung
Milik tuan rumah Tiga Puluh.

Namun Anuruddha tetap teguh pada keputusannya, yang bersumber dari pandangan terangnya yang mendalam perihal ketidak-kekalan semua yang terkondisi:

Tidakkah engkau tahu, hai dungu,
Peribahasa penuh makna para arahat?
Tidak kekal semua bentukan,
Tunduk pada timbul dan lenyap.
Setelah timbul, kemudian lenyap:
Menggembirakan pemusnahannya.

Sekarang aku tidak akan pernah lagi tinggal
Di antara para tuan rumah dewa, O Jalini!
Pengembaraan dalam kelahiran telah berakhir:
Bagiku tidak ada lagi tumimbal lahir.

Dalam kesempatan lain, banyak dewi yang disebut "Yang Anggun" (*manapakayika devata*) muncul di hadapan Anuruddha dan memberitahunya semua hal menakjubkan yang dapat mereka lakukan. Mereka bisa berubah warna dalam sekejab, menghasilkan suara atau bunyi apapun semaunya, dan memperoleh semua kenikmatan dalam sekejab. Untuk menguji mereka, Anuruddha dalam hati menginginkan mereka menjadi biru; dan demikian, karena mereka bisa membaca pikirannya, mereka menjadi biru, dengan pakaian biru dan perhiasan biru. Ketika ia menginginkan mereka berubah menjadi warna lain, mereka melakukannya—kuning, merah, dan putih, dengan pakaian dan perhiasan yang sesuai. Sekarang para dewi berpikir bahwa Anuruddha senang dengan kehadiran mereka, dan mereka mulai bernyayi dan menari dengan indahnya. Tetapi Anuruddha mengalihkan inderanya

dari mereka. Ketika para dewi menyadari bahwa Anuruddha tidak menemukan kesenangan dalam pertunjukan mereka, mereka langsung pergi (AN 8:46).

Bila kita mengingat bagaimana Y.M. Anuruddha menghabiskan masa mudanya sebagai seorang pangeran, dipenuhi dengan seni dan musik, kita mungkin bisa memahami dengan lebih baik bagaimana kejadian ini dapat terjadi di sekitarnya. Bila ia tidak menjalani jalan Buddha yang menuju pembebasan, sangat mungkin ia mengambil kelahiran kembali di antara dewa-dewi ini, yang jauh lebih tinggi tingkatannya dibanding Tiga Puluh Tiga dewa. Anuruddha pasti berpikir bahwa pengalamannya ini berharga untuk diceritakan lagi, karena ketika ia melihat Sang Buddha di malam hari ia menceritakannya. Ia kemudian bertanya: “Atribut apakah yang harus dimiliki seorang wanita untuk terlahir kembali di alam makhluk halus yang anggun itu?” Kehausannya pada pengetahuan pasti telah membuatnya ingin tahu mengenai tingkat kemoralan para dewi itu.

Sang Buddha dengan senang hati menjawab dan berkata bahwa ada delapan kualitas yang dibutuhkan agar terlahir kembali di alam itu: si istri harus baik hati dan simpatik terhadap suaminya; ia harus sopan dan ramah terhadap orang-orang yang dikasihi suaminya, seperti orang tuanya dan pertapa serta pendeta tertentu; ia harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan hati-hati dan rajin; ia harus memperhatikan dan membimbing para pelayan dan pekerja rumah tangga dengan cara yang berguna; ia tidak memfoya-foyakan milik suaminya, melainkan menjaganya dengan

baik; sebagai seorang umat awam ia harus berlindung pada Tiga Permata; ia juga harus melatih Lima Sila; dan terakhir, ia harus merasa senang dalam membagi dan memberi, memperlihatkan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan (AN 8:46).

Walau dalam dua kejadian ini dewi-dewi muncul di hadapan Anuruddha, di waktu lain Anuruddha menggunakan mata dew-anya untuk memahami mengapa wanita terlahir di surga atau neraka. Suatu ketika ia bertanya kepada Sang Buddha kualitas apakah yang membawa seorang wanita pada kelahiran kembali di neraka, dan Sang Guru menjawab bahwa ada lima kejahatan besar yang bertanggungjawab atas kelahiran kembali yang de-mikian: kurangnya keyakinan, kurangnya rasa malu, kecerobohan moral, kemarahan, dan kebodohan; lebih jauh lagi, kualitas seperti dendam, cemburu, keserakahan, tidak bermoral, malas, dan tidak memiliki perhatian-penuh juga akan membawa pada kelahiran kembali di neraka. Hanya mereka dengan kualitas sebaliknya yang akan terlahir kembali di alam surga (SN 37:5-24).

Di waktu lain Anuruddha melaporkan kepada Sang Buddha bahwa ia sering melihat bagaimana seorang wanita setelah men-inggal terlahir kembali di alam rendah, bahkan di neraka. Sang Buddha berkata bahwa ada tiga kualitas merugikan/berbahaya yang membawa seorang wanita menuju neraka: bila di pagi hari ia penuh keserakahan, di siang hari penuh iri hati, dan di malam hari penuh nafsu indria (AN 3:127).

Laporan perihal kehidupan lampau Anuruddha juga mengacu

pada hubungannya dengan wanita. Hanya ada sebuah contoh yang menyinggung kelahirannya sebagai hewan. Pada suatu ketika, ia terlahir sebagai seekor merpati hutan, pasangannya dimangsa seekor elang. Tersiksa oleh hasrat dan kesedihan, ia memutuskan untuk berpuasa sampai ia mampu mengatasi cintanya pada istrinya dan kesedihan akibat perpisahan:

> Pada suatu ketika, aku jatuh cinta pada seekor merpati betina,
> Di tempat ini kami terbang bersenang-senang.
> Kemudian seekor elang menerkamnya dan pergi;
> Berlawanan dengan keinginanku ia diambil dariku.
>
> Karena kami dipisahkan
> Aku mengalami sakit yang terus menerus dalam hatiku.
> Maka aku menjalani ikrar hari suci (*uposatha*).
> Sehingga nafsu tidak pernah lagi bersimpangan dengan jalanku.

(Jat. 490)

Kisah kelahiran lampaunya yang lain bercerita demikian: Pada suatu waktu ketika Anuruddha terlahir sebagai seorang raja ia melihat seorang wanita cantik di hutan, jatuh cinta kepadanya, dan memanah suaminya untuk bisa mendapatkannya. Penuh dengan kesedihan, wanita itu berteriak dan mengutuk si raja atas kekejamannya. Mendengar tuduhan itu, si raja tersadarkan dan pergi. Pada waktu itu Anuruddha adalah si raja yang cem-

buru, Yasodhara adalah si wanita cantik, dan suaminya adalah Bodhisatta, yang sekarang adalah guru Anuruddha dan yang di kehidupan lampaunya hampir ia bunuh karena nafsu keinginannya terhadap wanita (Jat. 485).

Dalam kehidupannya sebagai dewa, sebagai Sakka, raja para dewa, ia membantu Bodhisatta untuk mendapatkan reputasinya kembali ketika ia adalah musisi terkenal Guttila. Sebagai sebuah ujian, tiga kali ia membuat muncul tiga ratus pelayan surgawi yang menari ketika Guttila memainkan sitarnya. Kemudian Sakka mengundang Guttila ke surganya atas permintaan para dewi yang ingin mendengarkan musiknya. Setelah ia bermain musik untuk mereka, ia meminta mereka untuk memberitahunya perbuatan baik apakah yang telah membawa mereka ke surga ini. Mereka memberitahunya ketika dalam kehidupan lampau mereka telah memberikan pemberian-pemberian kecil kepada bhikkhu, mendengar ceramahnya, berbagi apa yang mereka miliki dengan orang lain, dan tanpa kemarahan serta keangkuhan. Mendengar ini, Sang Bodhisatta bergembira dalam manfaat yang ia peroleh dalam kunjungannya ke surga Sakka (Jat. 243).

Dalam kehidupannya yang terakhir, Anuruddha membantu adiknya Rohini untuk mengenal Dhamma. Pada suatu ketika, bersama dengan lima ratus muridnya, ia mengunjungi kampung halamannya Kapilavatthu. Ketika kerabat-kerabatnya mendengar bahwa ia telah tiba mereka semua pergi ke vihara untuk menghormat beliau—semua, kecuali Rohini. Sang sesepuh bertanya mengapa adiknya tidak datang, dan mereka memberitahukannya

bahwa ia menderita penyakit kulit bisulan dan terlalu malu untuk menunjukkan dirinya di depan umum. Sang sesepuh meminta agar ia dipanggil segera.

Rohini datang, wajahnya tertutup kain, dan sang sesepuh memintanya untuk mensponsori pembangunan sebuah gedung pertemuan. Rohini menjual perhiasannya untuk mengumpulkan uang untuk proyek ini. Anuruddha mengawasi pengaturannya dan para pemuda suku Sakya yang mengerjakannya. Begitu pembangunan gedung itu selesai, penyakit kulitnya sembuh. Ia kemudian mengundang Sang Buddha dan para bhikkhu untuk menghadiri upacara peresmian gedung pertemuan. Dalam kotbahnya Sang Buddha menjelaskan kamma yang menyebabkan penyakit kulitnya. Dalam kehidupan sebelumnya, kata beliau, ketika ia adalah selir utama raja Benares, ia cemburu pada salah seorang gadis penari raja dan, untuk menyiksanya, ia menaburkan bubuk korengan di tubuh dan ranjangnya. Penyakit kulit yang dideritanya merupakan buah dari perbuatan jahat itu. Pada akhir kotbah Sang Buddha, Rohini telah mantap dalam buah pemasuk-arus. Setelah meninggal ia terlahir kembali di antara dewa Tiga Puluh Tiga dan menjadi selir tercinta Sakka.

Dalam kehidupan Anuruddha sebagai seorang bhikkhu, ada sebuah kejadian yang membawa pada penetapan sebuah hukum disiplin oleh Sang Buddha. Pada suatu ketika Anuruddha sedang berkelana melalui kerajaan Kosala menuju Savatthi. Di waktu malam ia mencapai sebuah desa namun tidak dapat men-

emukan tempat menginap yang disediakan khusus bagi pertapa dan bhikkhu yang berkelana. Ia pergi ke penginapan desa dan meminta untuk menginap semalam, yang kemudian dikabulkan. Sementara malam itu banyak pengelana yang tiba di penginapan tempat Anuruddha tinggal sehingga penginapan tersebut menjadi ramai. Ketika wanita pemilik penginapan mengetahui hal ini, ia memberitahu Anuruddha bahwa ia bisa menyiapkan tempat tidur di sebuah ruangan bagian dalam rumah, dimana ia bisa menghabiskan malam dengan tenang. Anuruddha setuju dengan berdiam. Si pemilik penginapan, sayangnya, mengusulkan ini karena ia telah jatuh hati kepadanya. Sekarang ia memakai parfum, mengenakan perhiasan, dan mendekati Anuruddha, berkata: “Engkau, tuan yang terhormat, elok, anggun, dan menarik, dan demikian juga aku. Akan sangat baik bila tuan yang terhormat mengambilku sebagai istri.”

Namun Anuruddha tetap diam. Kemudian si pemilik penginapan menawarkan semua harta kekayaannya. Anuruddha tetap membisu. Kemudian ia melepas bagian atas pakaiannya dan menari di depan Anuruddha, setelah itu ia duduk dan berbaring di hadapannya. Akan tetapi Anuruddha memiliki inderanya terkendali dengan baik dan tidak mempedulikannya. Melihat bahwa tidak satupun teknik rayuannya yang berhasil, wanita itu berkata: “Sungguh menakjubkan, tuan yang baik, sungguh luar biasa! Begitu banyak pria telah menawarkanku ratusan dan ribuan untuk memenangkan tanganku, namun pertapa ini yang telah kuminta sendiri tidak menginginkanku maupun kekayaanku.”

Si wanita pun mengenakan kembali atasannya, menjatuhkan diri di kaki Anuruddha, dan memohon untuk mengampuni kelancangannya. Sekarang untuk pertama kalinya Anuruddha membuka mulut untuk memaafkan, memberitahunya agar menjaga dirinya di masa yang akan datang. Kemudian wanita itu pun pergi. Pagi berikutnya ia menawarkan sarapan seakan-akan tidak ada yang pernah terjadi. Anuruddha melanjutkan dengan memberikan kotbah Dhamma yang begitu menyentuh sehingga ia menjadi umat awam Sang Buddha yang taat.

Kemudian, Anuruddha melanjutkan perjalanannya, dan ketika mencapai vihara di Savatthi ia memberitahu para bhikkhu perihal petualangan tersebut. Sang Buddha memanggil dan menegurnya karena bermalam di kediaman wanita. Beliau kemudian menetapkan sebuah aturan yang melarangnya (Pacittiya 6).

Kisah ini menunjukkan dengan baik bagaimana pengendalian diri Y.M. Anuruddha telah menyelamatkannya dari menjadi budak nafsu indria. Kekuatan karakternya telah memberikan kesan mendalam kepada wanita itu hingga ia bertobat, mendengarnya, dan berlindung kepada Sang Buddha. Dengan demikian pengendalian diri Anuruddha tidak hanya demi kebaikannya namun juga membawa manfaat bagi wanita itu. Ketika Sang Buddha menegurnya, beliau melakukannya karena orang dengan karakter yang lebih lemah dapat menyerah pada godaan dalam situasi demikian. Oleh karena itu, dikarenakan cinta kasihnya pada mereka, Sang Buddha menetapkan aturan bahwa seorang bhikkhu tidak seharusnya membuka diri terhadap bahaya demikian. Seringkali dapat

kita amati bahwa Sang Buddha berusaha mencegah orang dengan karakter yang lemah agar tidak memandang tinggi kekuatannya dan berusaha meniru teladan yang terlalu tinggi bagi mereka.

Kisah ini paralel dengan pengalaman serupa dari Santo Bernardus dari Clairvaux, yang serupa dengan Anuruddha dalam hal kekuatan tekad. Pada suatu hari, sebagai seorang biarawan muda, Bernardus datang ke sebuah penginapan dan memohon untuk menginap semalam. Ia ditawarkan sebuah dipan panjang di ruang umum karena tidak ada tempat lain yang kosong. Putri pemilik penginapan telah jatuh hati pada biarawan muda Cistercian yang tampan ini dan menemuinya di malam hari. Namun ia, dengan menghadap tembok, mengenakan kerudungnya dan berkata kepadanya, "Bila engkau mencari tempat untuk tidur, di sini ada ruang yang cukup!" Ketidak-tertarikan total ini menyadarkannya dan ia pergi dengan malu. Seperti Anuruddha, ia pun telah menguasai situasinya, bukan melalui argumen, namun hanya dengan kekuatan kemurniannya.

KEHIDUPAN-KEHIDUPAN LAMPAU ANURUDDHA

Sama seperti banyak murid-murid utama lainnya, Y.M. Anuruddha telah membangun aspirasi awalnya untuk menjadi murid agung seratus ribu kalpa yang lalu pada masa Ajaran Buddha Padumuttara. Pada masa itu ia adalah umat awam yang kaya. Ketika ia melihat Sang Buddha menunjuk seorang bhikkhu untuk posisi "terunggul di antara mereka yang memiliki mata dewa," ia

juga menginginkannya, melakukan persembahan yang berlimpah kepada Yang Terberkahi dan Sangha, dan kemudian menerima prediksi keberhasilannya di masa datang dari Sang Guru. Setelah Buddha itu Parinibbana, ia mendekati para bhikkhu dan menanyakan latihan-latihan awal untuk memperoleh mata dewa. Mereka memberitahunya bahwa persembahan pelita akan sangat sesuai. Maka si perumahtangga mempersembahkan beribu pelita di stupa emas yang dibangun untuk menyimpan relik tubuh Sang Buddha. Kembali, dalam kehidupan setelahnya pada masa Buddha Kassapa, setelah Parinibbana Sang Buddha ia meletakkan mangkuk-mangkuk penuh krim *ghee* di sekitar stupa Buddha dan menyalakannya; ia sendiri mengelilingi stupa sepanjang malam dengan mangkuk yang dinyalakan di atas kepalanya.

Apadana menyebutkan peristiwa serupa yang terjadi pada masa Buddha lampau yang bernama Sumedha. Setelah Anuruddha melihat Buddha ini bermeditasi sendirian di bawah sebuah pohon, ia menyalakan pelita di sekeliling beliau, dan mengisi bahan bakarnya selama tujuh hari. Akibat kamma tersebut ia menjadi raja para dewa selama tiga puluh kalpa dan raja manusia sebanyak dua puluh delapan kali, dengan indera penglihatan yang mampu melihat sampai satu yojana (sekitar enam mil) ke segala arah (Ap.i, 3:4, vv. 421-33).

Kisah terpanjang kehidupan lampau Anuruddha adalah pada masa di antara kemunculan dua Buddha ketika ia terlahir kembali di sebuah keluarga miskin di Benares. Namanya waktu itu adalah

Annabhara (Pembawa Makanan), dan mata pencahariannya didapat dengan melayani seorang pedagang kaya bernama Sumana. Pada suatu hari paccekabuddha Uparittha bangkit dari pencapaian penghentian dan memasuki kota untuk berpindapata. Annabhara melihat beliau, mengajukan keinginannya untuk berdana makanan, dan mengajak beliau ke rumahnya, dimana ia dan istrinya mempersembahkan sebagian makanan yang telah dipersiapkan untuk mereka sendiri.

Si pedagang kaya Sumana, setelah mengetahui perbuatan mulia pegawainya, ingin membeli kebajikan itu darinya, namun Annabhara tidak ingin menjualnya bahkan demi kekayaan yang berlimpah. Ketika Sumana menekannya, Annabhara berkonsultasi dengan sang paccekabuddha, yang memberitahunya bahwa kebajikan ini dapat dibagi hanya dengan mengundang Sumana untuk ikut bergembira dengan persembahan ini. Beliau menjelaskan, seperti layaknya api tidak lenyap ketika digunakan untuk menyalakan pelita lain, demikian pula kebajikan bertambah dan tidak lenyap ketika orang lain diundang untuk ikut bergembira atas perbuat baik seseorang. Sumana menghargai kesempatan ini, memberi Annabhara hadiah dengan murah hati, dan membawanya ke hadapan raja. Raja juga, setelah mendengar beritanya, memberikan bonus kepada Annabhara dan menunjuk sebuah tempat untuk membangun rumah baru baginya. Di tempat itu, setiap kali para pekerja menggali tanah untuk memulai pembangunan, mereka menemukan berpot-pot harta. Semua ini terjadi melalui kebajikan persembahan Annabhara kepada paccekabuddha, dan

hasilnya Annabhara ditunjuk menjadi bendahara raja. Sebagai buah persembahannya kepada paccekabuddha, dikatakan, di masa mudanya Anuruddha tidak pernah mendengar kata “tidak ada.”

Setelah mencapai tingkat arahat, suatu hari Y.M. Anuruddha berpikir, “Dimanakah teman lamaku, si pedagang Sumana, terlahir kembali?” Dengan mata dewanya ia melihat bahwa Sumana terlahir kembali sebagai seorang bocah berumur tujuh tahun dengan nama Culla Sumana, hidup di sebuah kota pasar tidak jauh dari tempatnya. Anuruddha pun menuju ke sana dan menghabiskan tiga bulan musim penghujan dengan sokongan keluarga Culla Sumana. Di akhir musim hujan ia memberi Culla Sumana penahbisan Samanera, dan tidak lama setelah ia mencukur rambutnya, anak itu mencapai tingkat kesucian arahat.

Dalam syair-syairnya di *Theragatha*, Anuruddha berkata demikian perihal dirinya:

Aku mengetahui dengan jelas kediaman lampauku,
Dimana aku pernah tinggal.
Aku berdiam di antara Tiga Puluh Tiga dewa
Menjabat sebagai Sakka.

Tujuh kali aku adalah raja manusia
Dan di sana aku memerintah.
Raja Jambusanda, seorang penakluk,
Aku menguasai seluruh benua.

Tanpa pemaksaan, tanpa senjata,
Aku memerintah dengan Dhamma.

Dari sini tujuh, dan tujuh lagi,
Hingga empat belas kali dalam roda kelahiran,
Aku mengingat kediaman lampauku:
Aku kemudian berdiam di alam dewa.

(Thag. 913-15)

Di dalam kisah-kisah Jataka, tidak kurang dari dua puluh tiga peristiwa memberitahu kita mengenai kehidupan lampau Anuruddha. Dalam banyak kisah ia adalah Sakka, raja para dewa (Jat. 194, 243, 347, 429, 430, 480, 494, 499, 537, 5.kurban hewan di kerajaannya. Sesosok iblis haus darah tidak senang dan ingin membunuh raja, tetapi Sakka muncul dan melindungi Bodhisatta sekali lagi (347).

Pada kesempatan lain Sakka ingin menguji Sang Bodhisatta untuk memperkuat kebajikannya. Di kisah terakhir Jataka, *Vessantara Jataka*, Sakka yang menyamar sebagai seorang brahmana tua, meminta istri Sang Bodhisatta untuk menguji kemurahhatiannya (547). Di saat lain Sakka juga ingin menguji apakah Bodhisatta teguh tekadnya dalam hal kemurahan hati dan meminta matanya (499). Ketika Sang Bodhisatta menjalani hidup sebagai pertapa, Sakka ingin menguji kesabaran dan ketabahannya dan menyalahkan keburukan fisiknya. Sang Bodhisatta memberitahunya perbuatan buruk yang telah menyebabkannya buruk rupa, dan

ia memuji kebaikan dan kemurnian yang sedang ia perjuangkan. Kemudian Sakka berkata bahwa ia akan mengabulkan sebuah permintaannya. Apa yang diminta oleh Sang Bodhisatta adalah kebebasan dari dengki, kebencian, keserakahan, dan nafsu; lebih lanjut ia berharap agar ia tidak pernah menyakiti siapapun. Semua itu, jelas Sakka, tidak dalam kekuatannya untuk mengabulkan, melainkan datang dari usaha moral orang itu sendiri (440). Sakka juga menguji kesederhanaan Sang Bodhisatta (429, 430).

Dalam kelompok ketiga pertemuannya, Sakka—sekali lagi, yang nantinya adalah Anuruddha—mengundang Sang Bodhisatta ke surganya dan menunjukkan misteri alam surga dan neraka. Ini dikisahkan dalam kisah si musisi Guttila, yang telah diceritakan sebelumnya (Jat. 243). Dalam kisah Raja Nimi (541) dan Raja Sadhina yang murah hati (494), Sakka juga mengundangnya ke surga.

Dari kehidupan-kehidupan lampaunya sebagai manusia kita dapat memperhatikan dua peristiwa yang menunjukkan beberapa kualitasnya. Dalam satu kehidupan, ketika Anuruddha adalah seoang brahmana dan juga penasihat kerajaan, raja bertanya kepadanya cara seorang penguasa menyatukan tindakan bermanfaat dan keadilan. Tanpa keangkuhan intelektual, si brahmana mengakui bahwa ia tidak mampu menjawabnya. Sebaliknya ia dengan giat mencari orang yang tahu, dan ia menemukannya dalam diri Sang Bodhisatta (Jat. 515). Ketika ia adalah kusir kerajaan, pada suatu ketika ia ingin menghindari hujan deras yang berbahaya. Agar kuda-kudanya berlari lebih kencang, ia mencambuk mereka. Sejak saat itu, setiap kali kuda-kuda itu

melewati titik tertentu di jalan itu, mereka akan melompat-lompat seakan-akan waspada akan bahaya yang menghadang. Melihat ini si kusir merasa amat menyesal telah menakuti dan menyakiti kuda-kuda itu, dan ia mengakui bahwa dengan melakukannya ia telah mengabaikan tradisi kebajikan Kuru (276).

Semua kisah-kisah yang beragam dan beraneka warna ini memiliki keistimewaan yang sama. Kisah-kisah ini menunjukkan beberapa kualitas karakteristik Anuruddha: usaha aktifnya yang keras demi kebajikan, kekuatan karakternya, dan perhatiannya pada kesejahteraan makhluk lain. Kisah-kisah ini juga menunjukkan bahwa keterampilannya dalam meditasi dan penguasaannya atas indera-indera supernormal berakar pada pengalamannya selama banyak kehidupan sebagai Sakka, penguasa para dewa.

PARINIBBANA SANG BUDDHA DAN SELANJUTNYA

Y.M. Anuruddha hadir pada saat Sang Buddha wafat, yang dikisahkan dalam *Mahaparinibbana Sutta* (DN 16; lihat juga SN 6:15), dan ia memainkan peranan penting dalam urusan Sangha yang baru kehilangan pemimpinnya. Ketika Sang Guru mengetahui bahwa ajal sudah dekat, beliau memasuki secara bertahap tingkat-tingkat jhana dan kemudian mencapai berhentinya persepsi dan perasaan. Pada saat itu Ananda berpaling pada Anuruddha dan berkata: "Y.M. Anuruddha, Yang Terberkati telah wafat." Namun Anuruddha, seorang arahat dengan mata dewa, mampu mengukur tingkat meditasi yang dimasuki oleh Sang Buddha, dan ia mem-

betulkan bhikkhu yang lebih muda itu: “Belum, teman Ananda, Yang Terberkati belum wafat. Beliau telah memasuki berhentinya persepsi dan perasaan.”

Namun, Sang Buddha bangkit dari pencapaian penghentian itu, mengarahkan pikirannya kembali ke jhana dengan urutan terbalik sampai beliau mencapai jhana pertama, kemudian naik lagi sampai jhana keempat, dan bangkit dari situ beliau langsung wafat ke elemen Nibbana tanpa sisa.

Ketika Yang Tercerahkan wafat, brahma, dewa, dan Sakka, raja Tiga Puluh Tiga dewa, menghormat Sang Buddha dengan syair-syair yang mengungkapkan hukum ketidakkekalan. Urutan ketiga yang berbicara adalah Anuruddha, yang mengutarakan syair berikut:

Tidak ada lagi keluar-masuk nafas
Pada Yang Kokoh dengan pikiran mantap
Ketika tak terkacaukan, condong pada kedamaian,
Yang dengan visi mencapai Nibbana akhir.

Dengan pikiran yang tak-menciut
Beliau menahan rasa sakit;
Kebebasan pikiran
Seperti padamnya pelita.

Banyak bhikkhu yang hadir pada saat-saat terakhir Sang Buddha berduka dan meratap atas wafatnya Sang Guru. Namun

Anuruddha menasihati mereka dengan mengingatkan ketidak-kekalan: “Cukup, teman-teman! Jangan berduka, jangan meratap! Karena bukankah Yang Terberkati telah menyatakan bahwa semua yang disayang dan dicinta akan terjadi perubahan, perpisahan, dan terputus? Atas semua yang timbul, menjelma, perpaduan, dan tunduk pada pelapukan, bagaimana seseorang dapat berkata: ‘semoga itu tidak terurai!’” Ia juga memberitahu para bhikkhu bahwa para dewa juga meratap: “Ada para dewa dengan pikiran duniawi dan dengan rambut yang berantakan menangis, dengan tangan terangkat mereka menangis; menjatuhkan diri ke tanah, berguling dari satu sisi ke sisi lain meratap: ‘Terlalu cepat Yang Terberkati mencapai Parinibbana! Terlalu cepat Yang Tinggi mencapai Parinibbana! Terlalu cepat Mata Dunia lenyap dari pandangan kita!” Namun, ia menambahkan, ada dewa-dewa yang bebas dari nafsu, memiliki perhatian-penuh dan memahami dengan jelas, hanya berrefleksi: “Tidak kekal semua benda yang berunsur. Bagaimana mungkin terjadi sebaliknya?”

Anuruddha dan Ananda menghabiskan sisa malam di dekat Sang Guru yang telah wafat. Pagi berikutnya, Anuruddha meminta Ananda untuk mengumumkan wafatnya Yang Terberkati kepada para perumahtangga yang tinggal di desa tetangga. Kusinara. Mereka langsung berkumpul dan menyiapkan kayu untuk kremasi. Namun ketika delapan pria kuat mencoba mengangkat tubuh Sang Buddha ke atas tumpukan kayu, mereka tidak mampu melakukannya. Kemudian mereka menghadap Y.M. Anuruddha dan bertanya mengapa tubuh beliau tidak dapat diangkat. Anuruddha mem-

beritahu mereka bahwa para dewa menginginkan upacara yang berbeda dan menjelaskan niat mereka, dimana semua akhirnya dilakukan sesuai keinginan para dewa. Berhubungan dengan tata-cara kremasi, para perumahtangga menghadap Y.M. Ananda untuk meminta saran. Hal ini menunjukkan perbedaan kecakapan kedua saudara tiri itu: Anuruddha adalah ahli dalam urusan di luar duniawi, sementara Ananda ahli menangani masalah-masalah praktis.

Setelah wafatnya Sang Buddha, pucuk pimpinan Sangha tidak beralih ke kerabatnya, misalnya arahat Anuruddha. Sang Buddha tidak mencalonkan penerus formal, namun penghor-matan alami para bhikkhu dan umat awam terkonsentrasi pada Y.M. Mahakassapa. Ia adalah bhikkhu yang memulai Pasamuan Pertama dimana lima ratus bhikkhu arahat mengulang dan me-nyusun ajaran Sang Buddha. Sebelum pasamuan dimulai, Y.M. Ananda belum mencapai tingkat arahat dan hal ini menyebabkan-nya tidak dapat berpartisipasi. Para bhikkhu senior, dipimpin oleh Anuruddha, mendorongnya untuk melakukan usaha yang penuh tekad untuk menghancurkan belenggu terakhir dan merealisasi kebebasan akhir. Dalam waktu yang singkat Ananda berhasil dan dengan demikian dapat bergabung dengan para sesepuh di pasamuan sebagai arahat. Selama pertemuan, ia mengulang banyak ajaran, yang diantara semua bhikkhu dialah yang terbaik mengingatnya.

Dengan cara ini Anuruddha telah membantu saudara tirinya

mencapai tujuan kebebasan, demi kebaikan Sangha dan demi kebaikan semua yang mencari jalan kebebasan; dan ini tetap merupakan berkah bagi kita bahkan sampai saat ini. Menurut komentar Digha Nikaya, Anuruddha sendiri dipercaya di pasamuan untuk melestarikan Anguttara Nikaya.

Perihal wafat Y.M. Anuruddha tidak ada yang diketahui kecuali bait terakhirnya yang penuh kedamaian dari dua puluh syairnya dalam *Theragatha*:

> Di desa Veluva orang-orang Vajji,
> Di bawah kerimbunan pohon bambu,
> Tanpa kekotoran, aku akan ke Nibbana
> Ketika kekuatan hidupku habis.
>
> (Thag. 919)

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. Kitab Suci Udana
Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha

2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha
Kisah – Kisah Dhammapada

3. Buku Dhamma Vibhāga
Penggolongan Dhamma

4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha
Dasar – dasar Ajaran Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponik-Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini, Dua Jalan Pengetahuan, Menghadapi Milenium Baru)**

14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass** Masa Vassa Vihāra Vidyāloka Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker

Kami melayani pencetakan ulang *(Repro)* buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :
Insight Vidyāsenā Production
08995066277
Atau
Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk turut menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jln. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta – 55165
Telp. /Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Vidyasena Production
Hp : 08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com